

KAJIAN ORGANOLOGI ALAT MUSIK JUK TIMOR (BIJOL) DESA BOTI KECAMATAN KI'E, KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN

Melda M. P. Tabun* Apris Yulianto Saefatu*

Info Article

GMIT Jemaat Bethlehem
Oesapa Barat

*e-mail corresponding
author:

Meldatabun2@gmail.com
aprissaefatu59@gmail.com

Submit: 19 September
2024

Revised: 25 Oktober 2024

Published: 30 Desember
2024



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial-
ShareAlike 4.0
International License

Abstract:

The research entitled "Organology of the Juk Timor 'Bijol' Musical Instrument, Boti Village, Ki'e District, South Central Timor Regency, aims to examine how to make and the techniques used in playing the Juk Timor (Bijol) musical instrument." This research uses a qualitative, descriptive approach where the author can explain the process of making the Juk Timor 'Bijol' musical instrument using organological studies as a basis for analyzing the object. The research results refer to the technical theory of organology which includes measuring musical instruments, describing them with sketches or photos, methods or techniques for making and analyzing the sound produced. The conclusion of this research is that traditional Timorese musical instruments are included in the idiophone classification, namely the sound they produce through vibrating strings or strings. This musical instrument is almost similar to a guitar, only it has certain specifications which are related to the ideology, culture and beliefs of the indigenous people of the Boti tribe.

Key: Organological Sudy, Juk Timor, Boti Village

Abstrak

Penelitian dengan berjudul "Organologi Alat Musik Juk Timor (Bijol) Desa Boti Kecamatan Ki'e Kabupaten Timor Tengah Selatan, bertujuan untuk mengkaji cara pembuatan hingga teknik yang digunakan dalam permainan alat musik Juk Timor (Bijol). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dimana dengan metode penulis dapat memaparkan proses pembuatan alat musik Juk Timor (Bijol) dengan kajian organologi sebagai landasan untuk mengalisa objek tersebut. Hasil penelitian mengacu pada teori teknis organologi yang meliputi pengukuran alat musik pendeskripsian, penggambaran dengan sketsa atau foto, metode atau teknik pembuatan dan analisis bunyi yang dihasilkan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah alat musik tradisional timor masuk dalam klasifikasi idiophone yaitu bunyi yang dihasilkannya melalui senar atau dawai yang bergetar. Alat musik ini hampir mirip dengan gitar, hanya saja memiliki spesifikasi tertentu di mana hal ini berkaitan dengan ideologi, budaya, kepercayaan masyarakat adat suku boti.

Kata Kunci: Kjian Organologi, Juk Timor, Desa Boti

PENDAHULUAN

Musik tradisional, baik vokal maupun instrumental, adalah salah satu unsur bawahan langsung yang membentuk isi kebudayaan satu kelompok masyarakat budaya tertentu yang (Edu and Tarsan 2019). Dari pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa musik tradisional mencerminkan budaya, tradisi, dan nilai-nilai daerah tertentu.

Suku Boti adalah sebuah desa di Kecamatan Ki'e, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa ini berjarak sekitar 40 km dari Kota Soe, ibu kota Kabupaten Timor Tengah

Selatan. Wilayah Boti sebagian besar terdiri dari perbukitan dengan kemiringan tanah antara 45°-90°, membuatnya sulit dijangkau. Suku Boti masih memegang teguh tradisi agama nenek moyang mereka yang disebut 'halaika'. Kepercayaan halaika adalah keyakinan tentang alam, di mana masyarakat Boti percaya bahwa pelindung dan pemberi kehidupan adalah 'Uis Neno' dan 'Uis Pah'. Terdapat seorang tokoh spiritual yang sangat berpengaruh di desa ini, dikenal sebagai 'Nune Benu' atau 'Usif', yang merupakan keturunan Raja Boti sebelumnya (Sonbay 2022).

Selain itu, suku Boti sangat menghormati dan menghargai alam karena mereka menyadari bahwa kehidupan mereka sangat bergantung pada alam. Para pendahulu mereka mengajarkan nilai-nilai kehidupan dan tradisi yang menyatu dengan alam, serta menjaga dan menjalankan adat dan kepercayaan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka menggunakan bahasa daerah 'Dawan', namun hal ini tidak menghalangi mereka untuk menerima tamu yang datang. Suku Boti juga mewarisi cara nenek moyang mereka dalam berkomunikasi melalui ritual 'naton'. Pada dasarnya, 'naton' adalah ungkapan pesan dalam bentuk syair-syair kiasan adat yang diucapkan secara lisan oleh seorang penutur 'atonis', ditemani oleh sekelompok orang sebagai pendamping atau pengikut 'nahe'en', dan ditujukan baik kepada sesama manusia maupun kepada roh orang mati atau dewa (Rondonuwu and Hermanto 2021).

Boti dikenal sebagai salah satu daerah yang masih mempertahankan budaya tradisionalnya. Banyak ritual dan upacara adat serta kesenian tradisional seperti musik dan tari masih dipraktikkan di sana. Kesenian ini diwariskan oleh leluhur mereka dan terus dilestarikan hingga kini. Di Desa Boti, terdapat berbagai bentuk kesenian, mulai dari kerajinan tangan seperti tenun dan ukiran, tarian, syair adat, hingga musik.

Keberadaan alat musik tradisional di Desa Boti hampir hilang. Modernisasi telah menyebabkan alat musik tradisional kalah saing dengan alat musik modern. Masyarakat kurang sadar akan pentingnya menjaga dan melestarikan alat musik tradisional. Menurut wawancara dengan Bapak Yohanis Tahoni pada 10 November 2023, Juk Timor (bijol) sudah ada sejak tahun 1950-an. Juk Timor (Bijol) adalah alat musik tradisional yang dibuat dari labu hutan dan kayu untuk kerangkanya serta senar dari usus kambing. Menurut Yohanis Tahoni, alat ini masih sering dimainkan dalam upacara pernikahan dan acara adat. Musik sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga pengetahuan tentang bentuk, suara, dan cara memainkan alat musik ini perlu dikembangkan agar musik tradisional tidak punah.

Organologi adalah ilmu yang mempelajari aspek fisik dan non fisik dari suatu alat musik. Aspek fisik meliputi bahan, bentuk, cara pembuatan, penggolongan fisik, dan prinsip ilmiah yang mendasarinya. Sedangkan aspek non fisik mencakup fungsi alat musik dalam musik, sejarah, dan perkembangan teknik penyajiannya. Organologi merupakan bagian dari studi etnomusikologi yang mencakup semua aspek tersebut, termasuk ukuran dan bentuk fisik, dekorasi, alat, bahan, dan proses pembuatannya. Organologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk instrumen (salah satu obyek studi etnomusikologi) (Sri Hendarto Dalam Baha, Murcahyanto, and Imtihan 2020).

Seperti yang diungkapkan oleh Mantle Hood (1982:124), organologi berkaitan dengan alat musik itu sendiri. Menurutnya, organologi adalah ilmu tentang alat musik yang mencakup tidak hanya sejarah dan deskripsi alat musik, tetapi juga pengetahuan mendalam tentang alat musik tersebut. Hal ini mencakup pemahaman tentang struktur organologi, proses pembuatannya, dan teknik permainan alat musik tradisional.

Oleh karena itu, masyarakat harus memberikan perhatian lebih terhadap alat musik tradisional Juk Timor (Bijol) agar bisa diperkenalkan dan dikembangkan. Jumlah orang tua di Desa Boti yang memahami cara pembuatan dan memainkan alat musik tradisional ini semakin berkurang karena usia. Pembuatan alat musik tradisional melibatkan berbagai teknik, tergantung pada bahan yang digunakan, dan proses ini perlu dipelajari untuk memahami alat musik tersebut lebih dalam. Saat ini, masyarakat hanya mengetahui fungsi berbagai alat musik tradisional. Keunikan Juk Timor (Bijol) di Desa Boti adalah bahwa alat ini hanya dimainkan pada acara adat, pesta pernikahan, dan upacara kedukaan. Namun, alat musik tradisional di Desa Boti hampir punah karena di era modern ini, data tentang alat musik tradisional sangat terbatas dibandingkan dengan alat musik modern. Masyarakat

kurang memiliki kesadaran untuk menjaga dan melestarikan alat musik tradisional dalam budayanya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang berarti penelitian ini dilakukan secara langsung dengan masyarakat setempat sebagai sumber informasi. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai bentuk alat musik Juk Timor (Bijol) di Desa Boti. Peneliti dapat mengamati dan memahami situasi secara langsung. Corbin (2003:5) menyatakan bahwa penelitian ini bersifat kualitatif karena bertujuan untuk mengetahui dan mengungkapkan hal-hal yang tersembunyi di balik fenomena serta memperoleh wawasan baru atau yang masih sedikit diketahui.

Menurut Sugiyono (2012:1), metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (kombinasi), kemudian data dianalisis secara induktif. Hasil penelitian ini lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Dengan demikian, penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif karena bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu keadaan melalui gambar atau kata-kata. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi serta teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

HASIL

A. Organologi Alat Musik Bijol

Bijol merupakan alat musik tradisional milik masyarakat Desa Boti yang dimainkan dengan cara dipetik. Jenis kayu yang baik untuk pembuatan alat musik ini adalah kayu yang dapat menghasilkan suara yang berkualitas dan sesuai dengan harapan. Namun, tidak semua jenis kayu cocok untuk pembuatan bijol karena suara yang dihasilkan bisa berbeda-beda. Di Desa Boti, masyarakat menggunakan kayu 'saga sebagai' bahan utama untuk membuat alat musik bijol. Pohon saga relatif mudah ditemukan dan biasanya tumbuh di hutan. Para pengrajin alat musik memilih kayu ini karena kualitasnya yang kuat, baik, dan tahan lama, serta karena kayu saga menghasilkan suara yang bagus.



Gambar 1.1 Pohon 'saga'

Sumber: Dokumentasi Peneliti, Desember 2023

Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan proses pembuatan alat musik tradisional (Bijol) berdasarkan penuturan dan pengalaman dari narasumber yang merupakan pengrajin alat musik tradisional (Bijol). Menurut narasumber, ada beberapa tahapan dan proses yang harus dilakukan untuk membuat alat musik (Bijol), yaitu: 1) Pemilihan dan penebangan kayu; 2) Pembersihan dan pemotongan kayu; 3) Pemahatan badan; 4) Pembuatan leher; 5) Pemasangan tripleks pada badan; 6) Pembuatan lubang resonansi.

Tahap pertama dalam pembuatan alat musik Bijol adalah pemilihan dan penebangan kayu. Sebelum menebang, kayu harus dipilih terlebih dahulu. Pemilihan kayu dilakukan berdasarkan bentuknya yang tegak lurus, ukuran yang sesuai, serta kualitas yang baik, kuat, dan berumur tua agar tidak mudah rusak. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa kayu yang diperoleh tahan lama dan menghasilkan suara yang diinginkan.

Proses penebangan kayu biasanya dilakukan sesuai kebutuhan, baik pada musim panas maupun musim hujan. Kayu Neonsae dipotong dari pohonnya menggunakan parang. Penebangan dilakukan

dengan memotong batang pohon Neonsae di bagian pangkal, sekitar 35 cm dari rumpunnya, dimulai dengan menggunakan parang.



Gambar 1.2 Penebangan Pohon (se hau)
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, Desember 2023)

Tahap kedua adalah proses pembersihan kulit kayu dari batang serta pemotongan kayu. Pada tahap ini, digunakan beberapa alat untuk memisahkan kulit kayu dan memotong kayu. Alat yang digunakan meliputi parang dan gergaji. Setelah kulit kayu dibersihkan, kayu kemudian dipotong menjadi beberapa bagian menggunakan gergaji agar potongan kayu menjadi lebih rapi dan berbentuk sederhana. Hal ini memudahkan pembentukan kayu menjadi alat musik Bijol sesuai dengan ukuran yang diinginkan oleh pengrajin. Ukuran kayu yang dibuat oleh pengrajin tidak mempengaruhi suara yang dihasilkan oleh alat musik Bijol.



Gambar 1.3 Bentuk kayu Saga setelah dipotong (sal hau)
Sumber: Dokumentasi Peneliti, Desember 2023

Setelah pola badan Bijol terbentuk, langkah berikutnya adalah memahat badan Bijol. Proses ini dilakukan dengan menggunakan alat pahat dan pemukul. Pemahatan dimulai dengan membentuk area untuk memasang kepala Bijol, kemudian dilanjutkan dengan pemahatan bagian lainnya. Proses pemahatan badan Bijol memerlukan waktu minimal 3 jam untuk diselesaikan.



Gambar 1.4 Proses Pemahatan (pah hau)
Sumber: Dokumentasi Peneliti, Desember 2023

Setelah badan Bijol dipahat, tahap berikutnya adalah pembuatan leher Bijol. Pembuatan leher dilakukan dengan memotong kayu jenis tertentu yang dianggap kuat agar tidak retak atau rusak saat dipasang pada badan Bijol. Kayu yang sering digunakan adalah Ai Kto. Proses pembuatan leher juga memanfaatkan pengalaman pengrajin alat musik Bijol. Sama seperti badan Bijol, leher harus memiliki panjang yang sesuai dengan badan untuk menjaga keseimbangan antara keduanya. Selain alasan keseimbangan, menurut narasumber, hal ini juga merupakan seni. Jika leher Bijol lebih panjang daripada badan, hasilnya akan terlihat tidak proporsional.



Gambar 1.5 Proses Pembuatan Leher (meup toan)
Sumber: Dokumentasi Peneliti, Desember 2023

Pada tahap ini, diperlukan kehati-hatian agar tidak merusak triplek yang akan dipasang sebagai penutup badan Bijol. Triplek dipasang di bagian depan dan kemudian dipaku pada badan Bijol. Setelah dipaku, triplek dipotong sesuai dengan ukuran badan Bijol. Proses pemotongan harus dilakukan dengan teliti untuk menghindari kerusakan pada triplek. Penting untuk memastikan bahwa semua sudut triplek telah dipaku dengan baik dan tidak ada celah yang tersisa. Pengrajin harus memastikan bahwa triplek yang telah dipaku benar-benar terpasang dengan rapi.



Gambar 1.6 Proses Pemasangan triplek penutup (ek ten)
Sumber: Dokumentasi Peneliti, Desember 2023

Setelah leher dipasang pada badan Juk Timor (Bijol), langkah berikutnya adalah membuat lubang resonansi pada triplek yang telah dipasang di badan Bijol yang telah dipahat. Pembuatan lubang resonansi ini tidak memerlukan ukuran khusus. Namun, dalam penelitian ini, lubang resonansi yang dibuat memiliki ukuran 4 cm dan berbentuk bulat. Bentuk lubang resonansi untuk Bijol bervariasi, ada yang berbentuk bintang, bulat, kotak, dan lain-lain. Bentuk lubang resonansi ini tidak mempengaruhi kualitas suara alat musik tersebut.



Gambar 1.7 Proses Pembuatan Lubang Resonansi (meup usan)
Sumber: Dokumentasi Peneliti, Desember 2023

Seperti halnya alat musik lainnya, alat musik tradisional Bijol juga memiliki bentuk dan ukuran yang bervariasi. Setiap Bijol yang dibuat dapat memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda-beda, tergantung pada pengrajin. Berdasarkan hasil penelitian ini, ukuran bagian-bagian Bijol adalah sebagai berikut: panjang keseluruhan badan Bijol sekitar 70 cm, lebar badan 20 cm, lebar pinggang 16 cm, panjang leher 35 cm, diameter lubang resonansi 4 cm, panjang bridge 11 cm, diameter lubang resonansi 7 cm, lebar atas 8 cm, lebar bawah 5 cm, panjang alat pemutar 15 cm, panjang tali 100 cm, panjang saddle 9 cm, dan lebar saddle 2 cm.



Gambar 1.8 Bijol tampak depan
Sumber: Dokumentasi Peneliti, Desember 2023



Gambar 1.9 Bijol tampak belakang
Sumber: Dokumentasi Peneliti, Desember 2023

B. TEKNIK PERMAINAN ALAT MUSIK BIJOL

Posisikan lengan kanan di atas Juk dengan tangan kanan berada di depan lubang suara yang

terletak di bagian tengah badan Juk. Posisikan tangan kiri memegang leher Juk dengan meletakkan jempol kiri di atas tali senar, dan posisikan empat jari di bawah leher untuk menekan senar dari sisi bawah. Tangan kiri akan membentuk seperti huruf C yang melingkari leher Juk, dengan tangan tampak seperti bentuk 'cakar'. Alat musik Bijol dimainkan dengan cara digerak-gerakkan. Menurut wawancara dengan Bapak Frans Benu, pengrajin sekaligus pemain Bijol, kunci utama dalam memainkan alat musik ini terletak pada tangan pemain. Umumnya, alat musik ini dimainkan dengan tangan kanan untuk menghasilkan bunyi, sementara tangan kiri digunakan untuk memegang leher Bijol. Bijol memiliki 4 dawai yang telah disetel secara otomatis, sehingga pemain hanya perlu memainkannya. Hal yang perlu diperhatikan adalah jari-jari tangan yang digunakan untuk memainkan Bijol harus ditekek setengah tertutup dan digerakkan pada dawai untuk menghasilkan suara.



Gambar 1.10 Posisi tangan kanan Bijol
Sumber: Dokumentasi Peneliti, Desember 2023



Gambar 1.11 Posisi tangan kiri Bijol
Sumber: Dokumentasi Peneliti, Desember 2023

C. SISTEM PENALAAN NADA PADA ALAT MUSIK BIJOL

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis menemukan bahwa alat musik Bijol yang dibuat oleh Bapak Frans Benu disetel secara otomatis oleh beliau. Setiap dawai memiliki makna tersendiri: dawai paling bawah disebut Tain Mone, yang berarti anak laki-laki; dawai berikutnya adalah Tain Ana, yang berarti tali anak atau kecil; dawai ketiga dinamakan Tain Feto, yang berarti tali perempuan; dan dawai keempat adalah Tain Ena, yang berarti tali induk. Mengenai nadanya, dawai pertama bernada Sol, dawai kedua bernada Re, dawai ketiga bernada La, dan dawai keempat bernada Do.

Dalam penelaahan alat musik Bijol ini, berdasarkan pengalaman pembuatnya, peneliti ingin mengetahui produksi bunyi dan nada yang dihasilkan oleh Bijol dengan menggunakan aplikasi G-string untuk menentukan nada dasarnya. Setelah melakukan pengukuran, peneliti menemukan bahwa Bijol memiliki dawai pertama yang bernada Sol, dawai kedua yang bernada Re, dawai ketiga yang bernada La, dan dawai keempat yang bernada Do.

Urutan Senar	Produksi Nada	Frekuensi
Satu	Sol	157, 2 Hz
Dua	Re	171, 3 Hz
Tiga	La	225, 2 Hz
Empat	Do	157, 2 Hz

Tabel 1 Frekuensi nada pada senar bijol
Sumber Dokumentasi Penulis, Desember 2023

KESIMPULAN

Bahan dasar pembuatan alat musik Juk Timor (Bijol) adalah kayu Neonsae. Alat-alat yang digunakan dalam proses ini meliputi parang, hammer, pahat, dan paku. Proses pembuatan Juk Timor (Bijol) terdiri dari lima tahap: pertama, pemilihan kayu; kedua, pemotongan kayu untuk membentuk Juk Timor (Bijol); ketiga, pembuatan lubang; keempat, pembersihan bagian dalam tabung alat musik; dan terakhir, pemasangan penutup Juk Timor (Bijol).

Bentuk alat musik Juk Timor (Bijol) tegak lurus dengan rongga perut yang berbentuk tabung. Ukuran Juk Timor (Bijol) bervariasi, tetapi ukuran yang diteliti dalam studi ini adalah sebagai berikut: panjang 70 cm, diameter lingkaran lubang resonansi 4 cm, lebar badan bagian atas 20 cm, lebar pinggang 16 cm, panjang leher 35 cm, dan panjang bridge 11 cm.

Alat musik Juk Timor (Bijol) adalah alat musik ritmis yang termasuk dalam kategori

membranofon, di mana sumber bunyinya berasal dari selaput atau membrane. Teknik memainkan Juk Timor (Bijol) biasanya dilakukan dalam posisi duduk, dengan pinggang Bijol dipangku di paha kanan dan kedua kaki terbuka. Umumnya, alat musik ini dimainkan dengan tangan kanan untuk menghasilkan bunyi, sementara tangan kiri digunakan untuk memegang leher Bijol. Bijol memiliki 4 dawai yang telah disetel otomatis, sehingga pemain hanya perlu memainkannya. Yang perlu diperhatikan adalah jari-jari tangan yang digunakan harus ditekuk setengah tertutup dan digerakkan pada dawai untuk menghasilkan suara.

DAFTAR PUSTAKA

- Baha, M. Abdi, Hary Murcahyanto, and Yuspianal Imtihan. 2020. "Organologi Selober Pada Sanggar Selober Pejenengan Desa Pengadangan Pringgasela Lombok Timur." *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan* 2(2):90–98. doi: <https://doi.org/10.29408/tmmt.v2i2.2308>.
- Edu, Ambros Leonangung, and Vitalis Tarsan. 2019. "Pendidikan Seni Musik Tradisional Manggarai Dan Pembentukan Kecakapan Psikomotorik Anak." *International Journal Of Community Service Learning* 3(1):1–10. doi: <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v3i1.17484>.
- Iswanto. (2020). Etnomusikologi Liturgi Budaya Nyanyian Ila Le pada Masyarakat Melolo, Kab. Sumba Timur, NTT. *Widya Borneo*, 6(1), 1–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.56266/widyaborneo.v6i1.155>
- Iswanto. (2023). Skema Pelatihan Hybrid Bidang Musik di Yayasan House of Joy (HOJ), Desa Oematnunu Kupang Barat ,. *Widya Borneo*, 6(1), 75–85. <http://widyaborneo.kemenag.go.id/index.php/widyaborneo/article/view/155/64>
- Iswanto, I. J. K. T. S. L. A. S. L. (2022). *WADITRA JUNGGA DALAM PERSPEKTIF ETNOPEDAGOGI MASYARAKAT KAMBERA , NUSA TENGGARA TIMUR*.
- Iswanto, Pa, H. D. B., Kabnani, J. S., Triati L. Salau, Nulik, C., Bauana, A. E., Saefatu, A. Y., Tafuakan, P., Koli, M., & Thoomaszen, F. (2022). Pelatihan Musik Berbasis Komunitas di House of Joy Desa Oemat Nunu, Kupang Barat, Kabupaten Kupang. *Devotion: Jurnal ...*, 1(1), 31–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.52960/dev.v1i1.116>
- Iswanto; Rinto Hasiholan Hutapea. (2020). LEGO-LEGO AS A SYMBOL OF INTER-RELIGIOUS AND CULTURAL IN ALOR SOCIETY LEGO-LEGO SEBAGAI SIMBOL ANTAR AGAMA DAN BUDAYA DI. *Harmoni*, 19(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i1.361>
- Rondonuwu, Fery, and Yanto Paulus Hermanto. 2021. "Kontekstualisasi Injil Terhadap Suku Boti Di Timor Tengah Selatan,Nusa Tenggara Timur." *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 4(2):99–109. doi: <https://doi.org/10.53547/diegesis.v4i2.136>.
- Sonbay, Yolinda Yanti. 2022. "Kritik Terhadap Pemberlakuan Teori Egensi Dalam Pengelolaan Dana Desa Di Suku Boti." *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan* 6(2):204–23. doi: <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2022.v6.i2.5176>.